

## KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KELURAHAN REJOWINANGUN UTARA, KECAMATAN MAGELANG TENGAH, KOTA MAGELANG

Doni Eko Prasetyo  
donieko61@gmail.com

Rika Harini  
[rikaharini@ugm.ac.id](mailto:rikaharini@ugm.ac.id)

### Abstract

*Village of North Rejowinangun is one of the villages in Magelang District of Central with the number of poor families, amounting to 672 households. The figure was obtained from poor families who receive "Raskin". The purpose of this study to determine the food security conditions that exist in the Village North Rejowinangun by combining two indicators: the proportion of food expenditure and energy consumption levels. This research was conducted quantitative descriptive analysis. Village North Rejowinangun in the aspect of food security is classified as a food secure (64.4%), with the proportion of food expenditure low and high levels of energy consumption make for poor families in the Village of North Rejowinangun was classified as food secure. Another aspect that needs attention is the increase of knowledge about food and nutrition, if the energy indicator replaced by protein then food security status is changed into less food.*

**Keywords:** *Proportion of consumption expenditure, consumption, Energy, Food Security*

### Abstrak

Kelurahan Rejowinangun Utara merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Magelang Tengah dengan jumlah keluarga miskin terbanyak, sebesar 672 kepala keluarga. Angka tersebut di peroleh dari keluarga miskin yang menerima "raskin". Akhir Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan yang ada di Kelurahan Rejowinangun Utara dengan menggabungkan dua indikator yaitu proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan analisis deskriptif. Kelurahan Rejowinangun Utara dalam aspek ketahanan pangan masuk dalam klasifikasi tahan pangan (64,4%), dengan proporsi pengeluaran pangan yang rendah serta tingginya tingkat konsumsi energi menjadikan Keluarga Miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara masuk dalam klasifikasi tahan pangan. Aspek lain yang perlu di perhatikan adalah adanya peningkatan pengetahuan tentang pangan dan gizi, jika indikator energi di ganti oleh protein maka status tahan pangan tersebut berubah menjadi kurang pangan.

**Kata kunci:** Proporsi pengeluaran konsumsi, Tingkat konsumsi Energi, Ketahanan pangan

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan komoditi strategis dalam kehidupan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya secara sehat dan produktif. Namun, dalam kenyataannya tidak semua orang dapat terpenuhi kebutuhan pangannya karena beberapa alasan sehingga mengalami kelaparan dan menghadapi kondisi rawan pangan. Masalah kekurangan konsumsi pangan dan kondisi rawan pangan yang meluas di masyarakat suatu negara menjadi semakin penting untuk dicari penyelesaiannya, sehingga peranan pangan menjadi sangat penting dalam proses kehidupan dan pembangunan bangsa (Marwanti, 2000).

Kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat perdesaan disebabkan oleh kerasnya hidup dan ketidakpastian yang harus dijalani oleh mereka. Selain itu, menurut Nurmalida (2002) kemiskinan juga disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya alam dan pemanfaatan alam yang kurang optimal. Keterbatasan sumber daya alam yang dimaksud disebabkan jumlah penduduk yang sudah terlalu besar sehingga tekanan penduduk terhadap lahan menjadi sangat tinggi. Oleh karena itu, jumlah penduduk menjadi variabel penting dalam menjelaskan kemiskinan di perdesaan, khususnya di Jawa.

Kota Magelang merupakan kota kecil yang berkembang pesat dimana perkembangan kota di lihat dari beberapa indikator serta tidak lepas dari aspek-aspek yang mendukung untuk perkembangan kota tersebut. Kota Magelang yang perkembangannya

sangat pesat masih mempunyai permasalahan kota di bidang kependudukan antara lain kemiskinan di penduduk perkotaan, melihat dari sisi ketahanan pangan apakah rumah tangga miskin di Kota Magelang mempunyai ketahanan pangan yang baik?.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Rejowinangun Utara di karenakan kelurahan tersebut mempunyai jumlah kepala keluarga miskin paling banyak dari seluruh kelurahan yang ada di kecamatan Magelang Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 di karenakan menggunakan data terbaru sehingga bisa menggambarkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara saat ini.

Kemiskinan akan sangat berpengaruh pada ketahanan pangan karena rumah tangga miskin tidak mampu menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, aman dan bergizi baik dengan memproduksi sendiri maupun membeli. Kota Magelang merupakan daerah non produksi atau wilayah bukan pertanian sehingga rumah tangga miskin di Kota Magelang dalam memenuhi kebutuhan pangannya berasal dari pembelian.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui besarnya proporsi konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara.
2. Mengetahui besarnya tingkat konsumsi energi rumah tangga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara.
3. Mengetahui Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga

miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara dilihat dari indikator proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan tingkat konsumsi energi.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Surakhmad (1994), metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau sekelompok orang tertentu, atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

. Metode pengambilan daerah sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu penentuan daerah sampel yang diambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Surakhmad, 1994). Pemilihan daerah penelitian adalah secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kelurahan dengan proporsi jumlah KK miskin tertinggi pada setiap kecamatan yang ada di kota Magelang. Jumlah KK miskin terbesar berada di Kelurahan Rejowinangun Utara dengan jumlah KK miskin sebesar 672 kepala keluarga.

Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik dengan menggunakan Rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya sebanyak 672 kepala keluarga. Untuk tingkat

presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10%. Maka jumlah sampel sebesar 87 sampel atau responden. Selanjutnya di proporsionalkan ke setiap dusun.

Analisis proporsi pengeluaran konsumsi menggunakan rumus yang sudah ditentukan dan kategori proporsi menggunakan indikator Johnsson dan Toole(1992). Analisis tingkat konsumsi energi menggunakan perhitungan dan kategori tingkat konsumsi energi dari Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.1593/Menkes/S K/IX/2005. Analisis ketahanan pangan menggunakan crosstab dari indikator Johnsson dan Toole(1992)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Proporsi konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara.**

Pengeluaran konsumsi untuk Kelurahan Rejowinangun Utara mempunyai pengeluaran untuk pangan yang berbeda beda hal tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga khususnya keluarga miskin yang berada di Kelurahan Rejowinangun Utara. Terlihat pada tabel 1.1 Dari ke 6 Dusun tersebut yang mempunyai rata-rata pengeluaran pangan tertinggi adalah Dusun Canguk yaitu Rp.20.000 dan terendah Rp 15.000 yaitu Dusun Tukangan wetan dan untuk Dusun lainnya mempunyai rata-rata pengeluaran untuk konsumsi rentang antara Rp 15.000-Rp20.000 untuk rata-rata keseluruhan Kelurahan Rejowinangun Utara mempunyai rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp 16.472, untuk pengeluaran non pangan rata-rata Kelurahan Rejowinangun

Utara mempunyai rata-rata sebesar Rp 35.535, untuk rata-rata pengeluaran non pangan tertinggi sebesar Rp.47.500 yaitu Dusun Tukangan Wetan untuk terendah sebesar Rp.26.111 yaitu Dusun Jaranan.

Tabel 1.1 Rata-rata Pengeluaran Pangan Kelurahan Rejowinangun Utara Tahun 2016.

N o	Dusun	Rata-rata Pengeluaran pangan (Rp)	Rejowinangun Utara	Rata-rata Pengeluaran non pangan (Rp)	Rejowinangun Utara
1	Tukangan wetan	15.000	16.472	47.500	33.535
2	Jaranan	16.111		26.111	
3	Canguk	20.000		34.000	
4	Malanggaten	15.667		34.333	
5	Nambangan	15.500		30.875	
6	Paten Jurang	16.554		28.393	

Sumber : Pengolahan Data Primer,2016

Dusun Tukangan Wetan dan Dusun Canguk mempunyai jarak yang jauh, Dusun Tukangan Wetan berada di bagian barat dan Dusun canguk berada di bagian Timur, perbedaan pengeluaran pangan pada Kedua dusun yang mempunyai pengeluaran konsumsi tertinggi dan terendah dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya hubungan keruangan yaitu semakin jauh jarak dari pusat kota maka pengeluaran pangan semakin tinggi.

Dusun canguk yang berada di bagian timur Kelurahan Rejowinangun Utara mempunyai rata-rata pengeluaran pangan yang tinggi di karenakan letak Dusun tersebut jauh dari Pusat Kota sehingga pedagang di Dusun Canguk yang berjualan bahan makanan menjual dengan harga lebih tinggi, pernyataan tersebut di dapatkan dari beberapa responden yang menyatakan bahwa adanya perbedaan harga bahan makanan dari pusat kota ke Dusun tempat mereka tinggal, seperti harga tempe yang di pasar di

jual dengan harga Rp.2.000 di Dusun canguk di jual dengan harga Rp.2.500, akan tetapi jika penduduk Dusun Canguk ingin mendapatkan harga yang lebih murah harus ke pusat kota/ pasar dengan noda transportasi angkutan umum atau kendaraan pribadi. Dusun Tukangan Wetan yang mempunyai rata-rata lebih rendah di bandingkan dusun yang lain di karenakan di Dusun Tukangan Wetan adanya pasar induk yang besar atau pasar terbesar di Kota Magelang keberadaan pasar tersebut membuat penduduk di Dusun Tukaंगा Wetan mendapatkan harga bahan makanan yang relatif murah. Pengeluaran non pangan untuk ke 6 Dusun tidak memiliki hubungan keruangan dikarenakan pengeluaran non pangan tergantung pada kebutuhan setiap keluarga, pengeluaran non pangan untuk Kelurahan Rejowinangun Utara di gunakan untuk kebutuhan barang dan jasa, kebutuhan rumah dan bahan bakar,biaya pendidikan ,kesehatan dll.

Kelurahan Rejowinangun Utara dalam Proporsi Pengeluaran konsumsi bisa di katakan masuk dalam kategori rendah di karenakan hasil dari pengolahan data primer menunjukkan 96,55 % masuk dalam kategori rendah dan yang masuk dalam kategori tinggi sebesar 3,45%. terlihat pada tebl 1.2 Dari pernyataan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Kelurahan Rejowinangun Utara dalam Proporsi Pengeluaran konsumsi masuk dalam kategori rendah. Hal lain yang menyebabkan pengeluaran pangan masuk dalam kategori rendah yaitu indikator kemiskinan yang ada di Kota Magelang, dimana yang masuk golongan miskin dan menerima raskin

adalah keluarga yang secara ekonomi masuk dalam golongan menengah.

Kelurahan Rejowinangun Utara dalam proporsi pengeluaran konsumsi masuk dalam kategori rendah maka mempunyai kemungkinan besar dalam tingkat ketahanan pangan khususnya ketahanan pangan rumah tangga semakin baik, melihat hubungan proporsi pangan dengan ketahanan pangan yang negatif.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi kategori Proporsi Pengeluaran Konsumsi Kelurahan Rejowinangun Utara Tahun 2016.

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	3	3,45
Rendah	84	96,55
Total	87	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2016

### **Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara**

Tingkat konsumsi energi merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara, bahwa di ketahui tingkat konsumsi energi mempunyai hubungan yang positif untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin ,jika tingkat konsumsi energi semakin tinggi maka tingkat ketahanan pangan juga semakin baik

Tingkat konsumsi energi di Kelurahan Rejowinangun Utara terlihat pada tabel 1.3 secara keseluruhan keluarga miskin tersebut dapat memenuhi kebutuhan energi dengan baik pasalnya dalam memenuhi

kebutuhan energi yang >80% masuk dalam klasifikasi “Baik” dan “Sedang” keluarga miskin Kelurahan Rejowinangun Utara yang masuk dalam klasifikasi “Baik” sebesar 42,53% dan yang masuk dalam klasifikasi “Sedang” sebesar 21,84%, serta yang masuk dalam klasifikasi “Kurang” sebesar 16,09% dan yang masuk dalam klasifikasi “Defisit” sebesar 19,54%, hal tersebut disebabkan karena konsumsi untuk energi rata-rata rumah tangga hanya dipenuhi dari nasi sebagai makanan pokok untuk sumber enegi serta kurangnya konsumsi pangan sumber energi lain, dari angka presentase tersebut >60% Keluarga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara dapat memenuhi Kebutuhan konsumsi Energi sesuai angka kecukupan energi dengan baik, hal tersebut dapat meningkatkan ketahanan pangan yang baik di Kelurahan Rejowinangun Utara melihat tingkat konsumsi energi mempunyai hubungan yang positif. Hal tersebut juga bisa di lihat pada halaman lampiran yang menyajikan peta distribusi tingkat konsumsi energi yang ada di Kelurahan Rejowinangun utara sampai level tingkat dusun.

Tabel 1.3 Distribusi Keluarga Miskin Menurut Kecukupan Konsumsi Energi Di Kelurahan Rejowinangun Utara Tahun 2016

Klasifikasi	Frekuensi	Presentase(%)
Baik	37	42,53
Sedang	19	21,84
Kurang	14	16,09
Defisit	17	19,54
Total	87	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2016

### **Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kelurahan Rejowinangun Utara**

Kecukupan konsumsi energi memiliki hubungan positif atau berbanding lurus dengan nilai ketahanan pangan, dimana tingkat konsumsi energi semakin besar maka nilai ketahanan panganya semakin baik, begitu juga sebaliknya. Berbeda dengan proporsi pengeluaran konsumsi memiliki hubungan yang negatif dimana proporsi pengeluaran pangan semakin rendah maka tingkat ketahanan panganya semakin baik begitu juga sebaliknya.

Hasil pengolahan data primer untuk Kelurahan Rejowinangun Utara yaitu distribusi Keluarga miskin menurut ketahanan pangan secara keseluruhan tergolong tahan pangan (64,4%) terlihat pada tabel 1.4 dimana proporsi pengeluaran pangan termasuk rendah ( $\leq 60\%$  pengeluaran total) serta tingkat konsumsi energi tergolong tinggi ( $\leq 80\%$  syarat kecukupan energi), dari hal tersebut keluarga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara dalam memenuhi kebutuhan pangan sudah terpenuhi, baik secara ekonomi mampu mengkonsumsi pangan dan dari tingkat konsumsi energi tergolong tinggi karena rumah tangga miskin yang di Kelurahan Rejowinangun Utara yang masuk dalam klasifikasi tahan pangan dengan tingkat konsumsi energi yang baik dikarenakan ketergantungan keluarga miskin terhadap beras sebagai makanan pokok menjadikan penyumbang kalori terbesar untuk energi sehingga tingkat konsumsi energi menjadi tinggi. Keluarga miskin dengan status tahan pangan merupakan keluarga miskin

yang memiliki kondisi ekonomi yang cukup.

Keluarga miskin yang masuk dalam kategori Kurang pangan adalah 31%. Keluarga miskin kurang pangan adalah keluarga yang memiliki proporsi pengeluaran pangan rendah ( $\leq 60\%$  pengeluaran total) dan tingkat konsumsi energinya kurang ( $\leq 80\%$  syarat kecukupan energi), hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan keluarga miskin dalam menyediakan pangan sumber energi masih rendah, khususnya energi yang berasal dari selain beras, hal ini juga dikarenakan ketergantungan keluarga miskin terhadap beras sebagai makanan pokok, maka dari itu perlunya peningkatan pengetahuan tentang konsumsi pangan dan gizi.

Keluarga miskin yang masuk dalam kategori rentan pangan dengan presentase lebih kecil dari kategori sebelumnya sebesar 2,3% dimana rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60\%$  total pengeluaran) dan tingkat konsumsi energi yang tinggi ( $\geq 80\%$  angka yang di anjurkan). Hal ini menunjukkan keluarga miskin harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan tingkat konsumsi energinya lebih dari angka kecukupan yang di anjurkan. Hal tersebut juga bisa di lihat pada halaman lampiran yang menyajikan peta distribusi ketahanan pangan di Kelurahan Rejowinangun Utara sampai level tingkat dusun.

Kategori ketahanan pangan yang terakhir adalah keluarga miskin rawan pangan dengan presentase sebesar 2,3% dimana rumah tangga ini memiliki proporsi pengeluaran pangan yang tinggi ( $\geq 60\%$  total pengeluaran)

dan tingkat konsumsi energi yang kurang ( $\leq 80\%$  syarat kecukupan energi). Keluarga miskin yang termasuk dalam kategori rawan pangan merupakan keluarga miskin dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan.

Keluarga miskin dengan klasifikasi rentan pangan merupakan rumah tangga yang mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat yang tinggi, dimana pangan sumber karbohidrat yang tinggi memiliki kandungan energi yang tinggi, namun konsumsi energi yang tinggi tidak diikuti dengan konsumsi pangan lain secara seimbang, sehingga perlunya peningkatan pengetahuan tentang pangan dan gizi. Selain itu perlu dilakukan peningkatan pendapatan agar pengeluaran pangan menjadi lebih kecil dari pada pengeluaran non pangan.

Tabel 1.4 Distribusi Rumah tangga Miskin Menurut Ketahanan Pangan Di Kelurahan Rejowinangun Utara Th 2016

Derajat Ketahanan pangan	Frekuensi	presentase (%)
Tahan Pangan	56	64,4
kurang pangan	27	31,0
Rentan pangan	2	2,3
Rawan pangan	2	2,3
Total	87	100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2016

Pengolahan data primer yang dilakukan untuk Kelurahan Rejowinangun Utara menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga miskin masuk dalam kategori tahan pangan, hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas konsumsi energi pada keluarga miskin tahan pangan memenuhi kriteria yang di anjurkan,

serta rendahnya proporsi pengeluaran pangan yang di kelurkan dari total pengeluaran, dan di pengaruhi oleh daya jangkau (aksesibilitas) yang mudah dan daya beli pangan yang relatif murah karena di Kelurahan Rejowinangun Utara memiliki pasar induk. Keluarga miskin Kelurahan Rejowinangun Utara dalam Pengetahuan tentang pangan dan gizi termasuk kurang paham untuk menghasilkan pola konsumsi pangan yang beragam dan seimbang, sehingga rumah tangga miskin yang di Kelurahan Rejowinangun Utara yang masuk dalam klasifikasi tahan pangan dengan tingkat konsumsi energi yang baik dikarenakan ketergantungan keluarga miskin terhadap beras sebagai makanan pokok menjadikan penyumbang kalori terbesar untuk energi sehingga tingkat konsumsi energi menjadi tinggi tanpa memperhatikan protein,

Indikator tingkat konsumsi energi di jika gantikan oleh indikator tingkat konsumsi protein maka mempunyai hasil yang berbeda, keluarga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara akan masuk dalam klasifikasi kurang pangan dengan presentase 71,3%, yang masuk klasifikasi tahan pangan sebesar 20,7%, klasifikasi rentan pangan sebesar 4,6% dan klasifikasi rawan pangan sebesar 3,4%, hasil perhitungan tersebut sebagai pembanding dari indikator tingkat konsumsi energi. Hasil dari pengolahan tingkat konsumsi protein menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang pangan dan gizi sehingga di perlukan sosialisasi atau peningkatan pengetahuan tentang pangan dan gizi.

## KESIMPULAN

1. Proporsi pengeluaran pangan masuk dalam kategori rendah dimana Kelurahan Rejowinangun Utara yang masuk dalam kategori rendah sebesar 96,55% dan yang masuk dalam kategori tinggi sebesar 3,45%, maka keluarga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara mampu memenuhi kebutuhan pangan.
2. Kelurahan Rejowinangun Utara dalam tingkat konsumsi energi di bedakan menjadi 4 kategori meliputi kategori baik, sedang, kurang, dan defisit, dari 4 kategori tersebut yang masuk dalam kategori baik sebesar 42,53%, kategori sedang 21,84%, kategori kurang 16,09%, dan kategori defisit 19,54%, bahwa di ketahui dalam tingkat konsumsi yang dianjurkan kategori yang masuk dalam kategori yang dianjurkan adalah kategori baik dan sedang, maka Kelurahan Rejowinangun Utara bisa di katakan mempunyai tingkat konsumsi energi yang masuk dalam angka yang di anjurkan.
3. Ketahanan pangan di Kelurahan Rejowinangun Utara masuk dalam kategori tahan pangan dengan presentase 64,4%, kategori kurang pangan 31%, kategori rentan pangan 2,3%, dan kategori rawan pangan 2,3%, presentase terbesar dapat menggambarkan keadaan di Kelurahan Rejowinangun Utara dengan kategori tahan pangan, maka dari itu keluarga miskin tersebut dapat memenuhi kebutuhan energi dengan baik sesuai yang dianjurkan, dan proporsi pengeluaran pangan lebih kecil dari total pengeluaran, hasil

tersebut menunjukkan keluarga miskin di Kelurahan Rejowinangun Utara tergolong tahan pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hardiansyah dan V. Tambunan. 2004. *Angka Kecukupan Energi Dan Protein. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*, Jakarta 17-19 Mei 2004. Jakarta
- Hasan dan Saputra. 2005. *Ketahanan Pangan dan Kemiskinan*. Jurnal Agro Ekonomi : 23.
- Jonsson dan Toole. 1992. *“Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana”*. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. *Research Report* No.112. Washington, D.C.
- Mawarti , Yunastiti. 2008. *Ketahanan Pangan :Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Nurmalida. 2002. *Petani Miskin di Pinggiran Kota dan Strategi Bertahan Hidup Rumahtangga (Studi Kasus Petani Lahan Tidur di Kabupaten Bekasi)*. Tesis. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Yulia. 2014. Konsumsi pangan dan gizi serta skor Pola Pangan Harapan (PPH) pada anak usia sekolah 7-12 tahun di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, Juli 2014, 9(21) : 117-124